

JURNAL
BENTUK PENYAJIAN
TARI PIRIANG LAMPU TOGOK
DI DAERAH GURUN BAGAN KELURAHAN VI SUKU
KOTA SOLOK SUMATERA BARAT



Oleh:

Joko Fernando

NIM: 1311483011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020

RINGKASAN
BENTUK PENYAJIANTARI PIRIANG LAMPU TOGOK
DI DAERAH GURUN BAGAN KELURAHAN VI SUKU
KOTA SOLOK SUMATERA BARAT

Oleh: Joko Fernando

Pembimbing Tugas Akhir : Dr. Rina Martiara, M.hum dan Indah Nuraini. S.ST, M.Hum

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email : fernandojoe838@gmail.com

Penelitian ini menggali perubahan bentuk penyajian Tari Piriang Lampu Togok di daerah Gurun Bagan Kelurahan VI suku Kota Solok. Tari Piriang Lampu Togok ini ada sejak tahun 1956, dimana pada saat itu masyarakat Nagari Gurun Bagan menciptakan tarian dalam bentuk gerakan tari Randai yaitu gerak-gerak randai yang telah diubah dalam bentuk tari, yang dirangkai menjadi satu gerakan tari sehingga terbentuklah Tari Piriang Lampu Togok. Dari awal kemunculannya hingga saat ini tari Piriang Lampu Togok mengalami beberapa perubahan secara sosial, begitu pula dengan gerak, musik, busana, serta properti yang digunakan dalam tari Piriang Lampu Togok. Melihat sejarah kemunculan Tari Piriang Lampu Togok ini awalnya ditarikan oleh kaum laki-laki dengan rentang umur tertentu. Hal ini secara harfiah mengacu kepada aturan Adat Minangkabau dimana melarang anak perempuan untuk memamerkan tubuhnya dihadapan umum. Sebagai contoh, untuk jenis kesenian baik itu randai maupun dalam kesenian tari lain, bila ada peran perempuan, selalu dimainkan oleh laki-laki. Begitulah pantangannya dalam tradisi Minangkabau.

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pendekatan koreografi. Alasan peneliti menggunakan pendekatan koreografi untuk membedah permasalahan koreografi yang menyangkut bentuk penyajian tari Piriang Lampu Togok dari awal terciptanya tarian hingga saat ini. Beberapa faktor yang mendukung adanya perubahan seni tari Piriang Lampu Togok salah satunya adalah masyarakat memiliki peran penting atas terciptanya suatu kesenian, karena masyarakat membutuhkan adanya sebuah kesenian sebagai hiburan maupun sebagai fungsi yang lain.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bukan hanya menajamkan deskriptif informatif saja, tapi juga analisis dengan menajamkan pemikiran berdasarkan pada teori tertentu. Data kualitatif berupa deskripsi tari Piriang Lampu Togok terhadap perubahan bentuk penyajian tari Piriang Lampu Togok di daerah Gurun Bagan Kelurahan VI Suku kota Solok. Data tersebut kemudian di analisis dan dikaitkan dengan teori-teori tertentu yang terkait dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini tidak hanya melihat secara *surface structure* saja, melainkan juga secara *deep structure*.

Kata kunci: *analisis koreografi, perubahan sosial, Tari Piriang Lampu Togok*

I. PENDAHULUAN

Tari piring adalah kesenian yang ada hampir disetiap *nagari* atau desa di Minangkabaudengan ciri khasnya masing-masing.Tari piring dimulai pada masyarakat agraris.Keadaan demikian memungkinkan adanya dinamika kebudayaan yang berlangsung melalui perpindahan penduduk untuk membuka lahan pertanian baru. Menurut A.A Navis, karakteristik Tari Piring digolongkan dalam kesenian *darek* yang menggambarkan para petani dengan hasil panen yang melimpah.¹

Berdasarkan Jurnal Tari Piriang Lampu Togok di Nagari Gurun Bagan diperkirakan sudah ada sejak tahun 1956, dimana pada saat itu masyarakat Nagari Gurun Bagan menciptakan tarian dalam bentuk gerakan Tari Randai (Megawati dkk, 2012) Selanjutnya gerakan-gerakan Tari Randai yang telah diubah dalam bentuk tari, kemudian dirangkai menjadi satu gerakan tari sehingga terbentuklah Tari Piriang Lampu Togok. Properti lain selain *lampu togok* adalah piring dan damar yang telah dilubangi isinya digunakan sebagai penghasil bunyi dari dentingan piring dengan kulit damar yang menimbulkan suasana kegembiraan sesudah panen padi. *Lampu togok* sebagai penerangan bagi masyarakat Gurun Bagan pada saat itudijadikan pelengkap dalam tari ini, sehingga terbentuklah tari ini.

Fungsi Tari Piriang Lampu Togok pada awalnya bersifat sakral sebagai upacara ungkapan syukur setelah panen raya padi di Kanagaian Gurun Bagan dan penarinya hanya laki-laki. Seiring dengan berjalannya waktu tarian ini tidak lagi sesakral dahulu, dan dapat dipentaskan pada acara hari ulang tahun kota Solok, penyambutan tamu, festival, perlombaan, dan acara-acara resmi lainnya.

¹Navis, 1989,*Seni Minangkabau Tradisional Sumbangan Budaya dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: Majalah Analisis Kebudayaan,80.

II. PEMBAHASAN

Dari awal muncul hingga saat ini tari Piring Lampu Togok mengalami beberapa perubahan, yaitu pelaku tari, gerak, musik, dan busana. Pada masa lalu, dalam adat Minangkabau, ada semacam aturan yang melarang anak perempuan untuk memamerkan tubuhnya dihadapan umum, sehingga peran perempuan digantikan oleh laki-laki. Sebagai contoh, dalam kesenian Randai peran perempuan selalu dimainkan oleh laki-laki. Demikian pula Tari Piriang Lampu Togok, hanya ditarikan oleh laki-laki. Begitulah pantangannya dalam tradisi Minangkabau. Seiring dengan berjalannya waktu, saat ini penari yang sebelumnya hanya kaum laki-laki dengan rentang umur tertentu sekarang perempuan mendapatkan posisi yang sama untuk bisa menarikan Tari Piriang Lampu Togok ini.

Pada awal kemunculannya, bentuk koreografi tari Piriang Lampu Togok banyak menggunakan gerak pengulangan atau repetisi yang memberi kesan sederhana, kemudian mengalami perubahan yang lebih dinamis dan bervariasi, namun tetap berpijak pada tradisi yang lama.

Dari segi kostum yang digunakan, penari memakai baju lengan panjang berwarna hitam yang disebut baju *dubalang*, celana panjang yang disebut *galembong*, ikat kepala yang disebut *deta*, kain sarung sebagai selempang (*sesamping*), dan yang paling khusus sebagai identitas tari ini yaitu menggunakan *kopiah* yang didesain dengan *lampu togok* di atasnya. Dalam perjalannya, sekarang busana yang dipakai lebih beragam dan berinovasi.

Musik iringan telah mendapatkan pengembangan sehingga memberikan kesan lebih semarak. Tari Piriang Lampung Togok dapat dipentaskan baik di area terbuka maupun area tertutup, seperti: lapangan, pelataran gedung, dan di dalam gedung seperti di atas panggung prosenium.

Seni pertunjukan merupakan perjalanan suatu budaya yang dalam prosesnya terus mengalami perkembangan dan perubahan. Di era globalisasi seperti sekarang ini, kesenian tradisional mulai ditinggalkan oleh para generasi penerus, seperti halnya dalam dunia seni tari. Banyak generasi muda yang lebih cenderung untuk mempelajari kebudayaan milik negara lain dari pada mempelajari kebudayaannya sendiri. Pantas jika pengetahuan tentang kesenian tradisional kurang atau bahkan tidak dipahami oleh masyarakat kebanyakan. Bahkan sangat susah untuk mendapatkan informasi tentang seni di beberapa media informasi maupun dilingkungan masyarakat. Salah satunya informasi tentang tari Piriang Lampung Togok. Untuk itulah penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan.

A. Keberadaan Tari *Piriang Lampung Togok*

Tari Piriang Lampung Togok merupakan tari tradisi yang tumbuh dan berkembang di Kanagarian Gurun Bagan, Lubuk Sikarah, Kota Solok. Tari tersebut adalah peninggalan yang diwariskan oleh nenek moyang yang sampai sekarang ini masih ada yang belajar Tari Lampung Piriang Lampung Togok di masyarakat Gurun Bagan Kelurahan VI Suku, tetapi jumlahnya sedikit.

Dalam Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni (Anak Agung Istri Agung Citrawati, Garak Jo Garik, Vol.2 No.2 hal.102) menjelaskan bahwa Piring yang digunakan sebagai alat atau properti dalam tarian ini, dan tempurung kemiri yang telah dilobangi

isinya digunakan sebagai penghasil bunyi yang mana dari dentingan piring dengan kulit damar yang dilobangi tengahnya tersebut akan menghasilkan bunyi piring yang menimbulkan suasana kegembiraan sesudah panen padi. Lampu Togok dijadikan sebagai penerangan bagi masyarakat Gurun Bagan pada saat itu. Kemudian piring dan lampu togok pun dijadikan perlengkapan dalam tari ini, yang terbentuklah tari Piriang Lampu Togok.

Tari piring adalah kesenian yang ada di setiap negari atau desa di Minangkabau. Tari piring dimulai masyarakat agraris, dimana hampir seluruh nagari mempunyai tari piring dengan ciri khasnya masing-masing. Keadaan demikian memungkinkan adanya dinamika kebudayaan yang berlangsung melalui perpindahan penduduk untuk membuka lahan pertanian baru. Karakteristik Tari Piring digolongkan dalam kesenian darek yang menggambarkan para petani dengan hasil panen yang melimpah (Navis, 1989: 80).

Yang menarik pada tari ini adalah properti yang digunakan berupa piring dan lampu togok. Lampu togok diletakkan di atas kepala penari. Dalam menarikan tari piring ini penari dituntut untuk lincah dalam memainkan piring, selain itu penari juga harus dapat menjaga keseimbangan lampu togok yang berada di atas kepala.

B. Bentuk Penyajian Tari Piriang Lampu Togok

1. Tema

Tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptanya.² Berdasarkan tema yang digarap, komposisi tari dapat dibedakan berdasarkan tema literer dan non

²Aminudin, 1995, *Pengantar Apresiasi Karya sastra*, Bandung: Sinar Biru, 91.

²Margaret, 2005, *Pengantar Komposisi Tari*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni, 16.

literer. Tema literer merupakan komposisi tari yang digarap dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan seperti cerita, sejarah, dongeng atau legenda. Sedangkan tema non literer adalah komposisi tari yang semata-mata diolah oleh penjelajah gerak dan penggarapan keindahan unsur gerak.²

Kesenian tari Piriang Lampung Togok ini masuk ke dalam kategori literer. Tari Piring Lampung Togok ini menggambarkan rasa kegembiraan musim panen tiba dan *lampu togok* dijadikan sebagai penerangan bagi masyarakat Gurun Bagan pada saat itu.

2. Gerak

Gerak dalam tari piriang *lampu togok* di Desa Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Solok dijadikan sebagai pengungkapan keinginan maupun pengalaman dari masyarakat. Adanya keinginan dari masyarakat maka mereka pun menciptakan gerak-gerak tari piriang *lampu togok* yang telah ditata dan memiliki keindahan yang dapat dinikmati oleh masyarakatnya serta memiliki makna dari setiap gerakannya.

a. Gerak *Sambah*

Gerak ini dapat diartikan sebagai awal persembahan yang dilakukan pada awal tari, bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga untuk memohon maaf kepada para penonton jika terjadi suatu kejanggalan dalam penampilan yang dapat menyinggung perasaan penonton atau sesama penari sekalipun.

b. Gerak *Alang Babega*

Gerak *alang babega* dalam tari *piriang lampu togok* ini melambangkan seorang *penghulu* (pemimpin adat) yang melindungi anak dan kemenakannya. Maknanya sendiri berarti melindungi dan membimbing.

c. Gerak Langkah *Simpia*

Gerak Langkah *Simpia* ini merupakan gerak maju mundur yang mempunyai makna bahwa dalam perjalanan yang dilalui secara baik dan lurus seseorang belum tentu sampai ke tujuan, setidaknya pasti akan mendapatkan halangan atau rintangan.

d. Gerak *Ramo-ramo Bagaluik*

Gerak ini menggambarkan sepasang kupu-kupu yang sedang bermain atau bercengkrama, bermakna ungkapan rasa kegembiraan dan kebersamaan. Sesuai dengan adat Minangkabau yang menghendaki asas kebersamaan.

e. Gerak *Tupai Bagaluik*

Gerak *Tupai Bagaluik* ini bermakna bahwa sependai dan secerdik apapun seseorang pada suatu saat akan khilaf juga karena pada dasarnya tidak ada manusia yang sempurna, kesempurnaan hanya milik Allah semata.

3. Jumlah Penari

Pada penyajian tari *piriang lampu togok* ini, penari yang ditampilkan berjumlah genap dan berpasangan. Jumlah genap dalam tari *piriang lampu togok* ini mempunyai lambang keseimbangan yang kokoh. Dengan bahasa tubuh gerak-gerak tari *Piriang Lampu Togok* ini dapat dimaknai sebagai lambing aktivitas para petani, sesuai dengan nama-nama gerak yang tersaji dalam tari *piriang lampu togok*. Gerak-gerak dalam tari piring tersebut juga terlihat rampak yang memberikan makna kekuatan dalam kebersamaan.

4. Iringan Tari

Pada iringan pertunjukan tari *piriang lampu togok* terdapat iringan internal dan eksternal. Iringan internal yaitu suara dentingan antara cincin dari tempurung kemiri dan

piring yang digunakan. Sedangkan iringan eksternal adalah dari bunyi alat musik yang dimainkan oleh pemain musik yang mendukung pertunjukan tari. Adapun alat-alat yang digunakan, yaitu :

a. Gendang *Kajidor*

Gendang *kajidor* adalah sejenis alat karawitan pukul yang berbentuk silinder bermuka dua sama besar yang terbuat dari membrane. Gendang ini berfungsi dalam memberikan warna bunyi bass untuk mengiringi tari *Piriang Lampu Togok*.



Gambar 1. Gendang Kajidor
(Dokumentasi *Google*, 2020)

b. Gendang *Katindik*

Gendang *Katindik* adalah sejenis alat karawitan pukul yang berbentuk silinder bermuka dua, panjang kurang dari 50 cm, muka yang satu lebih kecil dari muka yang lain. Badan dari gendang ini terbuat dari kayu nangka dan selaputnya terbuat dari kulit Kambing betina.



Gambar 2. Gendang Katindik
(Dokumentasi *Google*, 2020)

c. *Talempong Pacik*

Talempong pacik merupakan alat musik pukul yang caramemainkannya dengan cara dipegang atau dijinjing. *Talempong* ini terbuat dari campuran logam dan tembaga, dimana pada bagian tengah ada permukaan yang menonjol untuk dipukul.



Gambar 3. Talempong Pacik
(Dokumentasi *Goolge*, 2020)

5. Tata Rias dan Busana

Tata rias dibedakan menjadi tata rias harian dan tata rias panggung. Tata rias merupakan cara atau usaha seseorang untuk mempercantik diri khususnya pada bagian wajah, menghias diri dalam pergaulan. Tata rias pada seni pertunjukan diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan watak di atas pentas. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung atau pentas dengan suasana yang sesuai dan wajar.³ Adapun fungsi tata rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan.⁴ Dalam tari *Piriang Lampu Togok*, penari tidak menggunakan rias khusus, mereka tampil sederhana apa adanya atau *make up* korektif.

a. Busana

Adapun busana yang digunakan pada tari *Piriang Lampu Togok* terdiri atas, baju lapang atau longgar (baju *taluk balango*), celana *galembong* hitam, peci hitam, *sisamping* dan ikat pinggang.

(1) Baju Taluk Balango

Busana yang dipakai untuk penampilan tari *piriang lampu togok* menggunakan busana tradisional Minangkabau atau busana *penghulu* yang disebut baju *Taluk Balango*. Baju lapang atau longgar bahan kain beludru hitam. Baju warna hitam merupakan lambang kepemimpinan. *Hitam tahan tapo*, *putih tahan sasah* yang artinya hitam tahan terpa, putih tahan cuci, maksudnya umpat dan puji adalah hal yang biasa dan

³Harymawan RMA, 1993, *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya, 134.

⁴Jazuli, 1994, *Telaah Teoritis Seni Tari*, Semarang: IKIP Semarang Press, 19.

harus diterima seorang pemimpin. Lengan baju diberi bis dari benang emas kecil yang mempunyai makna bahwa *penghulu* mempunyai pengiring atau pembantu yaitu *manti*(mentri), *malin*(mualim), dan *dubalang*(hulu balang).



Gambar 4. Contoh baju *Taluak Balango*
(Dokumentasi Erlin Halim, 2018)

(2). Celana Silat atau *Galembong*

Celana *Galembong* besar hitam terbuat dari beludru berwarna hitam, celana ini lapang dan besar, tidak mempunyai *pisak* seperti celana biasa, tetapi celana ini longgar sehingga kelihatan terletak dibawah lutut disebut juga *pisak tapak itiak*. Model celana

seperti ini dimaksudkan agar bisa bergerak dengan bebas dan digunakan untuk kostum silat dan randai, karena *pisak* tersebut apabila dipukul akan menimbulkan bunyi.

Celana *penghulu* yang ukuran kakinya besar mempunyai makna kebesaran dalam memenuhi segala panggilan dalam hidup bermasyarakat. Kebesarannya itu dibatasi oleh salah satu martabat *penghulu* yaitu murah dan mahal dengan pengertian murah dan mahal hatinya serta perbuatannya yang pantas.



Gambar 5. Contoh celana Galembong
(Dokumentasi Erlin Halim, 2018)

(3). *Sesamping*

Sesamping merupakan komponen busana yang dipasang dipinggang penari, bentuknya kain yang terbuat dari songket. *Sisamping* terbuat dari dasar kain berbenang emas. Kain itu dilipat menjadi dua dan dikenakan dipinggang penari. *Sisamping* berwarna merah melambangkan keberanian. *Sisamping* tidak boleh dipasang tinggi di atas lutut, maknanya bahwa seorang *penghulu* harus meletakkan sesuatu pada tempatnya dan tidak boleh membeda-bedakan antara anak, cucu, dan kemanakannya, baik kaya maupun miskin.



Gambar 6. Contoh kain *sesamping*
(Dokumentasi A.A.I.A Citrawati, 2012)

(4). Peci Hitam

Penari tari *Piriang Lampu Togok* mengatakan bahwa peci atau kopyah tersebut dipakai sebagai ciri kekhasan tari tersebut dan berfungsi sebagai penyangga *lampu togok* serta sebagai simbol bahwa masyarakat Gurun Bagan

mayoritas beragama Islam. Namun, pada penari perempuan ditambahkan jilbab untuk tetap menutup auratnya.



Gambar 7. Busana Tari Piriang Lampu Togok

(Dokumentasi Indra Cahaya, 2017)

6. Tempat Pertunjukan

Tari Piriang Lampu Togok biasanya dipertunjukkan di *sasaran*, di halaman rumah *gadang* atau balai *basuo* yaitu sebuah tempat pertemuan dan juga tempat untuk menampilkan kesenian yang ada di Desa Gurun Bagan. Tempat penampilan tari piriang lampu togok biasanya dihiasi dengan gabah-gabah kelapa yaitu hiasan berupa janur yang dibuat melengkung, dan sekeliling arena dipasang *marawa* kecil dan *marawa* besar atau sering disebut dengan umbul-umbul yang berfungsi untuk memberikan kesan keindahan tempat pertunjukan dan sebagai tanda kepada masyarakat bahwa akan diadakan sebuah

pertunjukan kesenian rakyat yang akan tampil pada saat itu. Pertunjukan tari *Piriang Lampu Togok* ini dilakukan pada malam hari dan durasinya kurang lebih 15 menit namun seiring berkembangnya zaman durasi dalam tari *piriang lampu togok* ini dipersingkat menjadi lima sampai tiga menit.

7. Properti

Properti utama dalam tari *Piriang Lampu Togok* adalah piring. Piring tersebut terbuat dari porselin yang berukuran kecil dan pada pinggirannya dihiasi dengan desain gambar lukisan yang menarik, dan cincin dari *batok kemiri*. Cincin yang terbuat dari tempurung kemiri dipasang pada jari telunjuk dan didentingkan ke pinggir piring agar menimbulkan efek bunyi. Efek dari piring yang diputar menghasilkan desain berbentuk lingkaran menimbulkan kesan estetis dalam keseluruhan gerak tari, serta bunyi-bunyi yang dihasilkan dari dentingan piring dan cincin tempurung kemiri dengan beberapa ritme berbeda menghasilkan estetika tersendiri. Adapun *Lampu Togok* yang menjadi salah satu bagian dari properti tarian ini mengandung simbol ketenangan, ketegasan, keilmuan, serta sumber kehati-hatian dalam bertingkah laku.



Gambar 8. Lampu Togok
(Dokumentasi, A.A.I.ACitrawati, 2012)



Gambar 9. Piring dan Cincin
(Dokumentasi, A.A.I.ACitrawati, 2012)

III. KESIMPULAN

Tari Piring Lampu Togok merupakan salah satu tari tradisional yang muncul dan berkembang di Desa Gurun Bagan Kelurahan VI Suku Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok Sumatera Barat. Tari yang berkembang di masyarakat awalnya berfungsi sebagai tarian hiburan yang dilakukan setelah melakukan panen padi dan Batagak Pengulu namun setelah Kemerdekaan Republik Indonesia, tari ini ditampilkan untuk upacara perhelatan anak Nagari dan pada acara hiburan rakyat lainnya seperti festival tari tradisi. *Tari Piring Lampu Togok* ini memiliki durasi pertunjukan yang terbilang singkat yaitu sekitar tiga sampai lima menit. Kesenian *Tari Piring Lampu Togok* ini menggambarkan rasa kegembiraan musim panen tiba. Gerak dalam *Tari Piring Lampu Togok* dijadikan sebagai media utama untuk mengungkapkan keinginan-keinginan maupun pengalaman dari masyarakatnya, maka dari itu mereka menciptakan gerak-gerak *Tari Piring Lampu*

Togok yang telah ditata serta memiliki keindahan yang dapat dirasakan oleh masyarakatnya.

Bentuk penyajian *Tari Piring Lampu Togok* ini sangat sederhana secara visual yang meliputi koreografi, rias busana, iringan dan tempat pertunjukan. Bentuk dari *Tari Piring Lampu Togok* ini yaitu penari menggunakan properti piring dan diujung jari tengahnya dipasang cincin yang terbuat dari tempurung dama atau buah kemiri dan lampu togok yang menyala diletakan di atas kepala sambil menarikan gerak-gerak sederhana serta diiringi oleh musik. Koreografi yang dihasilkan pada *Tari Piring Lampu Togok* ditunjukkan dari segi gerak dan pola lantai. Gerak dalam *Tari Piring Lampu Togok* ini terbagi menjadi lima bagian dimulai dari awal hingga akhir yaitu Gerak Sambah, Gerak Alang Babega, Gerak Langkah Simpia, Gerak Ramo-ramo Bagaluik dan Gerak Tupai Bagaluik. Selain gerak, pola lantai pada *Tari Piring Lampu Togok* secara garis besar ada dua pola lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Pola lantai garis lurus ini memberikan kesan sederhana tapi kuat sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tapi juga lemah.

Pada pertunjukan *Tari Piring Lampu Togok* tata rias yang digunakan penari tidak menggunakan rias khusus, mereka tampil sederhana apa adanya. Busana yang digunakan penari *Tari Piring Lampu Togok* terdiri atas baju lapang atau longgar, celana galembong hitam, peci hitam, sisamping dan ikat pinggang. Adapun alat musik yang mengiringi pertunjukan *Tari Piring Lampu Togok*, diantaranya yaitu Gendang Kajidor, Gendang Katindik dan Talempong Pacik. Properti yang digunakan dalam tari piring lampu togok ini yaitu piring, cincin dan lampu togok.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss : Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat seniPertunjukan Indonesia Bekerja sama Dengan Arti.
- Hadi, Sumandiyo, Y .2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Hadi, Sumandiyo, Y. 2005 *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Sumandiyo. 1987. *Kreativitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan & Humaniora Indonesia (Elkapti).
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Karya
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Indiyanto. 2010. Analisis Tari. Semarang:FBS UNNES
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*.Semarang: IKIP Semarang Press.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. Kritik Seni. Bandung: Rekayasa Sains.
KebudayaanMinangkabau.Graffiti pres. Jakarta.
- Margaret. 2005. *Pengantar Komposisi Tari*. Jakarta: Lembaga pendidikan kesenian.
- Martono, Hendro. . *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*.
- Martiara, Rina dan Budi Astuti, 2018.*Analisis Struktural: Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Morris, Desmond. 1977. *A Fied Guide Human Behavior*. New York: N.Abrams Inc.
- Murgiyanto, Sal 1983. *Koreografi*. Bandung: PT. Rosda karya.
- Murgiyanto, Sal. (2004). *TradisisidanInovasi :BeberapaMasalahTari diIndonesia*. Jakarta :WedatamaWidyaSastra

Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Graffiti Pres.

~~1989. *Seni Minangkabau Tradisional Sumbangan Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta : Majalah Analisis Kebudayaan.~~

R. M. Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

R. M. Soedarsono. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI(Masyarakat Seni Perunjukan Indonesia).

R. M. Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University press

Rusliana, Iyus. 2012. *Tari Wayang*. Bandung: STSI Bandung.

Sedyawati Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sedyawati, Edi. 1984. *Tari Tinjauan dari berbagai Segi*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.

Sumaryono.2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*.Yogyakarta:Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

B. Webtografi

<http://www.journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/289>diunduh 14 maret 2020

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsumbar/revitalisasi-kesenian-tradisional-di-kota-solok/>diunduh 4 April 2020

C. Narasumber

Dodi Marlen, 29 Tahun, penari *Piriang Lampu Togok*, Kabupaten Solok

Dori Sapaat, 32 Tahun, penari *Piriang Lampu Togok*, Kabupaten Solok

Madinar, 39 Tahun, piñata rias dan busana *Tari Piriang Lampu Togok*, Koto Baru